

PENGARUH WARNA RUANGAN TERHADAP KECEMASAN PASIEN SAAT PELAYANAN DI KLINIK GIGI

Rhama Pradipta Nabil Saputra¹, Ida Rahmawati², Emilda Sari³

^{1,2,3} Poltekkes Kemenkes Banjarmasin Jurusan Keperawatan Gigi

Email : rhamapradipta4@gmail.com

Abstract: One of the problems faced for coloring a health facility, such as the practice room and its instruments, is because the practice room and its instruments have specificity in human services. Those who are served are human beings who need care, service, and healing, both physically and mentally. Such human beings certainly have a special emotional temperament. Therefore, the use of color in this case aims to "help" these service efforts.

This study aims to determine the effect of room color on patient anxiety during services at the dental clinic. This type of research is a literature review research. The data used in the literature review research is secondary data that can be obtained from various forms of journals. The secondary data sources use 3 databases, namely: Google Schola, Pubmed, and Science Direct. Journals are searched based on keywords (keywords) and boolean operators (AND, OR, and NOT). The inclusion and exclusion criteria for the literature used the PICOS strategy.

The findings of the journal indicate that there is an effect of room color on patient anxiety during services at the dental clinic.

The conclusion of the color of a room can affect the emotions of a patient so that the selection of the right color can reduce the anxiety of the patient. As for suggestions for health workers to pay attention to the selection of the right color composition so that psychologically it can calm the patients in the room.

Keywords: Room color – patient anxiety – dental clinic

Abstrak: Salah satu masalah yang dihadapi untuk pewarnaan suatu fasilitas kesehatan, seperti ruang praktek dan instrument nya adalah karena ruang praktek dan instrument nya memiliki kekhususan dalam pelayanan manusianya. Mereka yang dilayani adalah manusia yang butuh pemeliharaan, pelayanan, dan penyembuhan, baik fisik maupun mental. Manusia yang demikian tentunya memiliki tempramen khusus yang penuh emosional. Oleh karena itu penggunaan warna dalam hal ini bertujuan untuk "membantu" usaha-usaha pelayanan tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh warna ruangan terhadap kecemasan pasien saat pelayanan di klinik gigi. Jenis penelitian ini merupakan penelitian *literature review*. Data yang digunakan dalam penelitian *literature review* adalah data sekunder yang dapat diperoleh dari berbagai macam bentuk jurnal. Sumber data-data sekunder tersebut menggunakan 3 *database* yaitu : *Google Schola*, *Pubmed*, dan *Science Direct*. Jurnal dicari berdasarkan *keyword* (kata kunci) dan *boolean operator* (*AND*, *OR*, dan *NOT*). Kriteria inklusi dan eksklusi *literature* menggunakan strategi PICOS.

Hasil temuan jurnal menunjukkan adanya pengaruh warna ruangan terhadap kecemasan pasien saat pelayanan di klinik gigi.

Kesimpulan warna dari suatu ruangan dapat mempengaruhi emosi dari seseorang pasien yang sehingga pemilihan warna yang tepat dapat mengurangi kecemasan dari pasien tersebut. Adapun saran bagi petugas kesehatan agar dapat memperhatikan pemilihan komposisi warna yang tepat agar secara psikologi dapat menenangkan pasien yang ada di ruangan tersebut.

Kata Kunci: warna ruangan - kecemasan pasien - klinik gigi

PENDAHULUAN

Kesehatan mulut adalah indikator utama kesehatan, kesejahteraan, dan kualitas hidup secara keseluruhan. Ini mencakup berbagai penyakit kondisi di antaranya karies gigi, penyakit periodontal, kehilangan gigi, kanker mulut, manifestasi oral dari infeksi HIV, trauma gigi-ortopedi, dan cacat lahir. *The Global Burden of Disease Study 2017* memperkirakan bahwa penyakit mulut mempengaruhi 3,5 miliar orang di seluruh dunia, dengan karies gigi yang tidak diobati menjadi salah satu penyakit tidak menular yang paling umum (WHO., 2020).

Berdasarkan data Riskesdas 2018 di Indonesia terdapat permasalahan gigi rusak/berlubang/sakit terdapat sekitar 45,3% per daerah di Indonesia. Untuk di daerah Kalimantan Selatan sendiri pemeriksaan yang tercatat mengalami kerusakan gigi sebesar 46,9% (Balitbangkes., 2018).

Proporsi tindakan untuk mengatasi masalah gigi dan mulut di Indonesia adalah data nya sebagai berikut, persentase per daerah sebanyak 52,9% dengan metode minum obat, 6,7% konseling perawatan kebersihan dan kesehatan gigi & mulut, 4,3% penumpatan dan penambalan, 7,9% pencabutan gigi, dan 0,3% bedah mulut, 1,4% pemasangan gigi palsu, 0,2% pemasangan gigi tanam, 0,3% perawatan orthodonti, 1,4% pembersihan karang gigi, 0,4% perawatan gusi (Balitbangkes., 2018).

Proporsi frekuensi berobat ke tenaga medis di Indonesia adalah sebagai berikut, tercatat rata – rata per daerahnya memiliki 95,5% orang tidak pernah berobat gigi baik itu puskesmas, rumah sakit, mau pun klinik gigi. Untuk dari Kalimantan Selatan sendiri terdapat 95,4% (Balitbangkes., 2018).

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 89 Tahun 2015 tentang Upaya Kesehatan Gigi dan Mulut, kesehatan gigi dan mulut adalah keadaan sehat dari jaringan keras dan jaringan lunak gigi serta unsur-unsur yang berhubungan dalam rongga mulut yang memungkinkan individu makan, berbicara dan berinteraksi social tanpa disfungsi, gangguan estetika, dan ketidaknyamanan karena adanya penyakit, penyimpangan oklusi dan kehilangan gigi sehingga mampu hidup produktif secara social dan ekonomi (Kemenkes., 2020).

57,6% penduduk Indonesia yang memiliki masalah kesehatan gigi, mayoritas (42,2%) memilih untuk melakukan pengobatan sendiri. Sebanyak 13,9% berobat ke dokter gigi, sedangkan sisanya memilih untuk berobat ke dokter umum/paramedik lain (5,2%), perawat gigi (2,9%), dokter gigi spesialis (2,4%), dan tukang gigi (1,3%) (Kemenkes., 2020).

Sarana adalah bangunan yang sebagian atau seluruhnya berasal di atas tanah/periran, ataupun di bawah tanah/perairan dan digunakan untuk penyelenggaraan atau penunjang pelayanan dalam penelitian ini adalah kaitannya pada ruangan (Kemenkes., 2018).

Dalam melaksanakan tugas dan kewajiban kepada masyarakat, seorang dokter gigi dengan asistennya perawat gigi bekerja dalam suatu ruang praktek. Agar dapat melaksanakan tugas dengan baik diperlukan ruang praktek yang cukup memadai dan serasi, sehingga dapat memberikan suasana menyenangkan bagi pasien maupun tenaga kesehatan itu sendiri (Ramadhany, G., 2016).

Salah satu masalah yang dihadapi untuk pewarnaan suatu fasilitas kesehatan, seperti ruang praktek dan instrument nya adalah karena ruang praktek dan instrument nya memiliki kekhususan dalam pelayanan manusianya. Mereka yang dilayani adalah manusia yang butuh pemeliharaan, pelayanan, dan penyembuhan, baik fisik maupun mental. Manusia yang demikian tentunya memiliki tempramen khusus yang penuh emosional. Oleh karena itu penggunaan warna dalam hal ini bertujuan untuk “membantu” usaha-usaha pelayanan tersebut.

Sariningsih (1997) menyatakan banyak dokter gigi di daerah yang kurang sekali memperhatikan mengenai penampilan ruang praktek, ruang tunggu dan suasananya. Saat ini tuntutan masyarakat semakin meningkat, mereka menginginkan suasana yang nyaman dan menyenangkan, tidak takut datang ke dokter gigi dan sadar akan pentingnya kesehatan gigi dan mulut (Ramadhany, G., 2016).

Ruang praktek dokter gigi harus di tata sedemikian rupa, begitu pula dengan warna. Warna sangat berpengaruh agar suatu ruangan terlihat serasi. Karena warna dinding, langit-langit, dan lantai mencolok dapat berpengaruh terhadap psikologi pasien itu sendiri. Dengan demikian, dalam menata ruang praktek di usahakan agar secara keseluruhan tampak serasi, bersih dan rapi sehingga pasien merasa nyaman, puas dan tidak merasa takut lagi untuk datang ke dokter gigi (Sariningsih, E., 1997).

Mahnke (1996) menyatakan para ahli psikologi berpendapat bahwa ruangan untuk pasien harus nyaman, penuh dengan kegembiraan, rasa optimis dan tenang. Tentu saja dengan menggunakan warna-warna yang baik untuk pasien (Ramadhany, G., 2016).

Menurut Sariningsih (1997), penataan ruangan yang *ergonomic* dan penggunaan warna yang serasi memiliki manfaat dalam mengurangi ketegangan, kecemasan dan stress, menimbulkan rasa nyaman, meningkatkan efisiensi serta meningkatkan kualitas pelayanan. Sedangkan manfaat bagi dokter gigi atau asistennya adalah mengurangi stress, meningkatkan produktivitas dan efisiensi, serta meningkatkan kualitas pelayanan dan semangat kerja. Manfaat bagi pasien atau penderita adalah mengurangi stress, menurunkan kecemasan, dan memberikan rasa nyaman bagi pasien (Ramadhany, G., 2016).

Alat kesehatan adalah instrumen, aparatus, mesin dan/atau implan yang tidak mengandung obat yang digunakan untuk mencegah, mendiagnosis, menyembuhkan dan meringankan penyakit, merawat orang sakit, memulihkan kesehatan pada manusia, dan/atau membentuk struktur dan memperbaiki fungsi tubuh (Kemenkes., 2018).

Pada beberapa situasi atau kondisi tertentu individu tidak jarang mengalami kecemasan. Kecemasan adalah suatu keadaan yang tidak menyenangkan atau tidak nyaman pada individu yang diliputi oleh perasaan takut, khawatir, dan gelisah. Misalnya kecemasan menjelang ujian, kecemasan pada saat berkomunikasi dan menyampaikan pendapat dengan orang lain, kecemasan pada saat mendapatkan informasi yang tidak menyenangkan, dan lain-lain. Kecemasan biasanya muncul dari beberapa keadaan yang tidak terduga, kekhawatiran akan terjadi sesuatu, dan dalam kondisi dimana individu merasa tertekan. Pada saat cemas, individu cenderung sulit untuk berpikir dan melakukan hal-hal yang positif. Kecemasan yang berat dapat merugikan bagi individu, karena dapat menimbulkan traumatis jika menghadapi situasi sama yang menjadi pemicu timbulnya perasaan cemas tersebut, sehingga dapat merusak kepribadian. Individu tersebut menjadi sangat peka dan sering mengeluh, kesulitan dalam berkonsentrasi, dan kesulitan tidur (Harini, N., 2015).

Seseorang yang mengalami kecemasan ditandai dengan rasa tidak menyenangkan, kekhawatiran, dan sering disertai dengan gejala otonom seperti sakit kepala keringat, jantung berdebar, sesak di dada, ketidaknyamanan perut ringan, dan gelisah, ditandai dengan ketidakmampuan untuk duduk atau berdiri untuk jangka waktu yang lama (Pramanto, dkk., 2017).

Kecemasan atau sering dikenal khawatir adalah suatu pengalaman subjektif mengenai ketegangan mental yang menggelisahkan sebagai reaksi umum dan ketidakmampuan menghadapi masalah atau adanya rasa aman. Perasaan yang tidak menyenangkan ini dapat menimbulkan gejala – gejala fisiologis seperti gemetar, berkeringat, detak jantung meningkat dan gejala – gejala psikologis seperti panik, tegang, bingung, tidak bisa berkonsentrasi (Sadjaja, dkk., 2017).

Menurut Kagan dan Haveman (1976) adalah perasaan tidak menyenangkan yang samar atau semu, disertai dengan bayangan bahwa sesuatu yang tidak di inginkan akan terjadi. Ini merupakan definisi subjektif menurut perasaan seseorang. Ahli psikologi lain lebih suka menggunakan definisi tingkah laku, yaitu bahwa kecemasan dapat dilihat dari perilaku seseorang. Contoh menghindari kunjungan ke dokter gigi atau enggan membolehkan dokter gigi menggunakan alatnya. Perbedaan antara kecemasan dan ketakutan, kecemasan di anggap perasaan ketidaknyamanan secara umum, sedangkan ketakutan merupakan sebuah reaksi terhadap kejadian suatu objek tertentu (Purwaningsih, E., 2020).

Cara untuk mengatasi kecemasan bisa dilakukan dengan memberikan terapi farmakologis dan nifarmakologis seperti distraksi (pengalihan pikiran), sugesti, dan relaksi yang juga merupakan terapi yang mudah dan efektif dilakukan untuk menurunkan kecemasan. Imajinasi terbimbing atau *guided imagery* merupakan satu jenis teknik distraksi yang dapat dilakukan untuk mengurangi kecemasan serta dapat menimbulkan rasa bahagia dan tenang (Karina., 2020).

Warna merupakan unsur desain yang pertama paling menarik perhatian seorang dalam kondisi apapun. Oleh karena itu dalam suatu ruangan, pertama kali yang akan dilihat adalah warnanya terlebih dahulu baru kemudian bentuk posisi, dan penampilannya. Pengertian warna itu sendiri menurut kamus besar bahasan Indonesia adalah kesan yang diperoleh mata dari cahaya yang dipantulkan oleh benda – benda yang dikenainya (Ramadhany, G., 2016).

Warna merupakan unsur penting dalam desain, karena dengan warna, suatu kerjaan desai akan memiliki arti dan nilai lebih (*added value*) dari utilitas kerja tersebut. Di samping itu warna juga memberikan pengaruh emosional pada suasana yang diciptakan. Keindahan suatu warna tidak akan berarti apabila tampil sendiri tanpa kehadiran warna – warna lain di sekitarnya, hal itu disebabkan karena warna – warna itu akan saling mempengaruhi. (Ramadhany, G., 2016).

Menurut *Oei Tek Han*, warna adalah bagian internal dari semua arsitektual dan warna harus ditambahkan guna menciptakan pengaruh khusus. Warna dapat memperjelas bentuk, mengoreksi kesalahan, memperindah objek, serta memberi pengaruh kepada manusia yang berada di dalamnya. Warna dalam kaitannya dengan desain, adalah sebagai salah satu elemen yang dapat mengekspresikan suatu objek di samping bahan, bentuk, tekstur dan garis. Warna dapat menimbulkan kesan yang diinginkan oleh si pencipta dan mempunyai efek psikologisnya (Ramadhany, G., 2016).

Teori Brewster pertama kali dikemukakan pada tahun 1831. Teori ini menyederhanakan warna-warna yang ada di alam menjadi empat klarifikasi. Brewster membuat suatu pola warna yang berbentuk lingkaran yang disebut lingkaran warna (*color wheel*) (Rahmawati, W., 2019).¹²

Keempat kalrifikasi warna dalam lingkaran warna tersebut terdiri atas, warna primer, warna sekunder, warna tersier dan warna netral (Rahmawaty, W., 2019).

Secara mendasar setiap warna memiliki potensial untuk memberikan efek pada seseorang secara mental dan emosional. Penggunaan warna berkaitan dengan kondisi psikologis seseorang yang akan mempengaruhi tubuh, pikiran, emosi, dan keseimbangan dari ketiganya (Ramadhany, G., 2016).

Psikologi warna adalah sebuah sensasi cahaya yang disalurkan ke otak melalui penglihatan. Secara psikologis, penampilan yang paling indah adalah penampilan yang mempunyai warna. Menurut Graham (1998), menerangkan warna akan menghasilkan getaran dengan frekuensi tertentu jika diarahkan ke pusat – pusat energy tubuh, hal ini dapat menghasilkan berbagai efek psikologis dan fisik (Ramadhany, G., 2016).

Terapi warna dapat dikatakan merupakan salah satu metode pengobatan alternatif. Terapi warna atau *color therapy* dikenal pula dengan istilah *chromotherapy* atau kromaterapi. Seorang terapis yang terlatih dalam kromaterapi ini dapat menggunakan warna dan lampu

untuk menyeimbangkan energi tubuh seseorang yang kekurangan, baik itu fisik, emosi, spiritual, atau mental (Swasty, W., 2010).

Helen Graham, dosen psikologi dari Keele University di Inggris, dalam bukunya yang berjudul *Discover Color Therapy*, menyebutkan bahwa seni pengobatan dengan warna ditemukan oleh Dewa Toth, yang dalam mitologi Yunani kuno dikenal sebagai Hermes. Pada masa itu penduduk Mesir dan Yunani kuno menggunakan batu – batuan, kristal, mineral, dan bahan pewarna lainnya sebagai obat. Mereka juga mengecat tempat pengobatan dengan berbagai warna (Swasty, W., 2010).

Pada awal abad ke – 20, pengobatan alternatif dengan terapi warna mulai diteliti secara ilmiah dan mulai banyak digunakan. Kemudian dalam pertemuan tahunan *American Association for Advancement of Science* pada 1990, para ilmuwan memaparkan laporan hasil penelitian mengenai keberhasilan penggunaan cahaya biru dalam mengatasi kecanduan obat – obatan, gangguan makanan, impotensi, dan masalah psikologi kecemasan, termasuk depresi. Ditemukan pula bahwa cahaya berwarna merah ternyata efektif untuk mengatasi penyakit migrain dan kanker. Seiring waktu berjalan, terapi warna pun diterima secara bebas sebagai salah satu alternatif pengobatan serta berbagai penggunaan lain yang bersifat medis (Swasty, W., 2010).

Adapun menggunakan warna sebagai salah satu terapi bisa saja dilakukan dengan banyak cara. Hal yang paling sederhana, misalnya dengan cara mengecat ruangan berwarna tertentu untuk mempengaruhi psikologi orang yang menggunakan ruangan tersebut (Swasty, W., 2010).

Cara lain adalah dengan meminum air yang dimasukkan ke dalam gelas atau botol berwarna warni. Selain itu, aksesoris berupa kristal dan batu mulia dapat pula digunakan. Begitu pula dengan mengenakan pakaian atau pengaplikasian dekorasi ruang dengan warna tertentu (Swasty, W., 2010).

Akibat tingginya angka kejadian kecemasan dan banyaknya klinik modern saat ini, maka lingkungan klinik yang ramah untuk pasien diharapkan dapat mengurangi kecemasan pada pasien. Salah satunya adalah dengan pemilihan nuansa warna yang menarik dan disenangi anak-anak pada klinik dokter gigi. Warna adalah hal yang tak terpisahkan dalam kehidupan manusia, segala sesuatu dalam aktivitas sehari-hari pasti berhubungan dengan warna. Selain itu, warna juga diketahui dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap emosi dan perasaan seseorang. Pengaruh positif pada sikap pasien dapat berbentuk jika nuansa warna yang tepat digunakan pada klinik dokter gigi (Paskalita, M., 2018).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Karina dan Salsabila pada tahun 2020 dengan judul pengaruh terapi imajinasi terbimbing dengan warna hijau terhadap tingkat kecemasan pasien odontektomi di rumah sakit islam sultan agung semarang hasil nya adalah ada pengaruh warna hijau terhadap tingkat kecemasan pasien odontektomi.

Penelitian kedua yang dilakukan oleh Eka Indah Novianti pada tahun 2017 dengan judul perbandingan pengaruh warna primer dinding ruang klinik dokter gigi terhadap kecemasan pasien dewasa hasil nya adalah tingkat kecemasan pasien dewasa dipengaruhi oleh warna dinding ruang klinik dokter gigi.

Penelitian ke tiga yang dilakukan oleh Siti Rosyidah pada tahun 2018 dengan judul rumah sakit gigi dan mulut di kota kendari arsitektur perilaku hasil nya adalah kenyamanan psikologis sangat memegang peranan penting dan erat kaitannya dengan kondisi psikologis pasien. Penerapan untuk perencanaan rumah sakit gigi dan mulut ini dengan memberikan desain ruang yang secara psikis membuat pasien tidak merasa berada di rumah sakit, sehingga orang tidak takut untuk datang ke rumah sakit.

Penelitian ke empat yang dilakukan oleh Dina Noviana pada tahun 2017 dengan judul pengaruh tanaman bunga berwarna biru muda terhadap penurunan tingkat kecemasan pasien

yang akan melakukan pencabutan gigi hasilnya adalah tanaman bunga berwarna biru muda menurunkan kecemasan dental pada pasien muda dan dewasa yang akan melakukan pencabutan gigi.

Penelitian ke lima yang dilakukan oleh Rosdiana Tiurlan Simaremare dkk pada tahun 2016 dengan judul gambaran tingkat kecemasan anak usia 6-8 tahun terhadap pencabutan gigi di klinik jurusan keperawatan gigi medan hasilnya adalah kecemasan anak terhadap pencabutan gigi dapat dikurangi atau pun di atasi dengan dukungan orang tua kemudian keahlian perawat gigi dalam berkomunikasi.

Penelitian ke enam yang dilakukan oleh Illice Collins Wijaya dan Meirina Gartika pada tahun 2018 dengan judul penatalaksanaan gigi pasien anak dengan disfungsi sensoris integritas, laporan kasus hasilnya adalah anak dengan disfungsi sensori integritasi yang berkunjung ke dokter gigi menunjukkan defensiveness pada sistem sensoriknya sehingga membutuhkan teknik manajemen tingkah laku dalam penanganannya.

Penelitian ke tujuh yang dilakukan oleh Anggita Pratiwi dan Gusti Ayu Agung pada tahun 2018 dengan judul gambaran rasa takut akan perawatan gigi pada siswa sekolah dasar nomor 3 petang hasilnya adalah didapatkan frekuensi dengan jumlah 37 (72,5%) anak takut, berdasarkan sumber rasa takut gigi atau tidak (5,8%) anak merasa takut ke dokter gigi, (7,8%) anak merasa takut pada petugas kesehatan berseragam putih dan (19,6%) anak merasa takut saat pemeriksaan gigi, dan (62,7%) anak merasa takut jika gigi goyang nya harus dicabut.

Penelitian ke delapan yang dilakukan oleh Asmarawanti dan Siska Lustyawati pada tahun 2018 dengan judul penerapan terapi bermain mewarnai gambar untuk menurunkan tingkat kecemasan hospitalisasi anak usia pra sekolah hasilnya menunjukkan bahwa terapi mewarnai gambar ini dapat menurunkan tingkat kecemasan anak, akan tetapi semua anak mendapatkan nilai akhir yang sama seperti yang diharapkan pada alat ukur FIS adalah skor 1, karena bagi setiap anak kegemarannya berbeda.

Penelitian ke sembilan yang dilakukan oleh Sri Astuti dkk dengan judul pengaruh pelayanan kesehatan gigi dan mulut terhadap kepuasan pasien di puskesmas sentosa baru kota medan hasilnya menunjukkan bahwa ada pengaruh wujud (*tangible*), kehandalan (*reliability*), cepat tanggap (*responsiveness*), kepastian (*assurance*) dan empati (*empphaty*) berpengaruh terhadap kepuasan pasien di puskesmas sentosa baru kota medan dan variable yang paling berpengaruh terhadap kepuasan pasien adalah variable cepat tanggap (*responsiveness*).

Penelitian ke sepuluh yang dilakukan oleh Jati dan Razqyan Mas Bimatyugra pada tahun 2018 dengan judul klinik kesehatan anak interaktif hasilnya adalah memberikan suasana ruang layaknya taman bermain yang mampu meningkatkan interaksi antara pasien dan lingkungannya. Penerapan suasana tersebut dilakukan dengan cara penataan organisasi ruang dan perabot membentuk ruang sosiopetal (penggunaan pola bangunan terpusat). penggunaan keragaman bentuk, warna, material dan skala ruang dan meminimalam pembatas visual antar ruang. Konsep tersebut dapat diterapkan kedalam bangunan kesehatan anak lainnya dan memberikan peningkatan kesadaran dan budaya sehat pada anak.

Penelitian ke sebelas yang dilakukan oleh Natasya pada tahun 2018 dengan judul perancangan interior *one stop* klinik anak di surabaya hasilnya bertujuan untuk membuat pengunjung klinik yang datang dapat merasakan suasana yang berbeda dari klinik yang lain sehingga pengunjung klinik dapat merasakan aura positif untuk selalu sehat setiap waktu.

Penelitian ke duabelas yang dilakukan oleh Nofriyanto dan Yusuf pada tahun 2019 dengan judul pengaruh terapi imajinasi warna hijau terhadap laju dan viskositas saliva pada pasien odontektomi di rumah sakit sulta agung semarang hasilnya adalah terdapat perbedaan yang signifikan antara laju dan viskositas saliva pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol,

terapi warna hijau dapat digunakan untuk mengurangi kecemasan pasien sebelum tindakan odontektomi.

Penelitian ke tigabelas yang dilakukan oleh Karmakar dkk pada tahun 2019 dengan judul *a game of colours, changing emotions in children: a pilot study* hasilnya adalah ada perbedaan yang signifikan antara warna yang mempengaruhi tingkat saturasi oksigen dan denyut nadi.

Penelitian ke empatbelas yang dilakukan oleh Nahla Nassif Debs dan Samia Aboujaoude pada tahun 2017 dengan judul *effectiveness of intellectual distraction on gingivitis and anxiety management in children: a prospective clinical study* hasilnya adalah ada perubahan yang signifikan antara sebelum dilakukan permainan berwarna intelektual (ICG) dan sesudahnya terhadap keparahan reflek muntah (GR) dan kecemasan anak-anak selama pencetakan alginat gigi.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh warna ruangan terhadap kecemasan pasien saat pelayanan di klinik gigi. Jenis Penelitian yang digunakan adalah *Literature Review* merupakan metode penelitian yang berisi ulasan, rangkuman, dan pemikiran penulis tentang beberapa sumber pustaka (dapat berupa jurnal, artikel, buku, slide, informasi dari internet, dan lain – lain) tentang topik yang dibahas (Syafnidawaty, 2020).

Hasil – hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti lain dapat juga dimasukkan sebagai pembandingan dari hasil penelitian yang kita dapatkan. Semua pernyataan dan hasil penelitian yang bukan berasal dari penulis* harus disebutkan sumbernya serta tata cara mengacu sumber pustaka mengikuti kaidah yang ditetapkan (Syafnidawaty, 2020).

Protokol dan evaluasi dari *literature review* akan menggunakan PRISMA *statement*, dengan tujuan agar penulis dapat meningkatkan kualitas pelaporan yang ada di *literature review*. PRISMA *statement* terdiri dari : PRISMA *checklist*, yang berisi 27 item *checklist* sebagai evaluasi untuk dapat menentukan studi atau literature yang diseleksi dan disesuaikan dengan tujuan *literature review*, diagram alir PRISMA atau PRISMA *flow diagram* yang dapat memberikan informasi mengenai langkah – langkah dalam pemilihan literature yang akan disintesis atau *review* (Moher et al., 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil sintesis data adalah bagian yang menyajikan hasil dari penelusuran *literature*. *Literature* yang diperoleh sedapat-dapatnya disajikan dalam bentuk daftar (tabel) dan disintesis menggunakan metode naratif dengan mengelompokkan data-data hasil ekstraksi yang sejenis sesuai dengan hasil.

Judul dari penelitian ini adalah : Pengaruh Warna Ruangan terhadap Kecemasan Pasien Saat Pelayanan Di Klinik Gigi.

Tujuan Penelitian ini adalah : Menjelaskan Pengaruh Warna Ruangan terhadap Kecemasan Pasien Saat Pelayanan di Klinik Gigi.

Dapat disimpulkan dari penelitian tersebut bahwa penggunaan warna biru, kuning dan hijau dapat mengurangi kecemasan pasien sedangkan penggunaan warna merah dan hitam dapat meningkatkan kecemasan dari pasien tersebut.

Pendapat tersebut didukung dari 9 penelitian yang menyatakan bahwa warna biru, kuning dan hijau dapat mengurangi kecemasan, 2 penelitian yang menyatakan bahwa warna hitam dan merah dapat meningkatkan kecemasan, dan sisanya dari penelitian tersebut menyatakan pengaruh penggunaan warna terhadap psikologis pasien.

Warna pertama yang bisa menjadi pertimbangan dalam pemilihan warna ruangan adalah warna biru, warna ini selalu dihubungkan dengan langit dan air seperti kehidupan dan ketakutan. Warna ini mempunyai sifat dingin, pasif dan tenang. Biru memiliki makna yang lebih

kompleks dan kontradiktif dari pada lainnya. Dari perspektif psikologi, arti warna biru adalah dapat diandalkan dan bertanggung jawab. Warna ini menunjukkan rasa aman dan percaya diri. Oleh karena itu, warna ini sangat cocok untuk area yang membutuhkan konsentrasi atau suasana meditasi.

Warna kedua adalah warna kuning, warna kuning selalu menjadi salah satu warna primer, warna kuning merupakan warna yang sangat positif, memiliki efek yang kuat dan dikaitkan dengan kecerdasan serta kepercayaan. Kuning adalah warna yang dapat mengangkat suasana hati seseorang. Warna tersebut memiliki sifat cerah yang membantu merasa positif dan optimis. Warna kuning menyeimbangkan pikiran dan menjaga suasana hati agar tenang. Warna ini juga dapat mempengaruhi seseorang dalam mengeliminasi pemikiran negatif dan memberi semangat, sehingga sangat membantu dalam menghadapi rasa takut dan depresi.

Warna ketiga sekaligus warna terakhir adalah warna hijau, hijau merupakan warna yang langsung mengasosiasikan pengamatnya akan pemandangan alam. Dalam dunia psikologi, warna hijau digunakan untuk membantu seseorang agar memiliki kemampuan menyeimbangkan emosi dan keterbukaan dalam berkomunikasi. Warna ini mempunyai sifat yang menyejukkan, kesan segar, ringan, dan menyenangkan. Oleh karena itu, hijau sangat tepat untuk merefleksikan kesegaran dan relaksasi.

Ketiga warna tersebut dari 9 penelitian menyatakan bahwa pasien merasakan perubahan psikologis saat mengaplikasikan warna tersebut baik pada dinding ruangan atau pun pada alat-alat lainnya.

Kemudian ada warna merah, warna ini umumnya menggambarkan cinta, gairah, kekuatan dan kemarahan. Kecerahan warna merah dapat membangkitkan emosi yang kuat. Warna ini merupakan warna paling panas dan memiliki gelombang warna paling panjang sehingga cepat tertangkap mata. Sebenarnya warna ini cocok juga digunakan tetapi dari beberapa penelitian diatas menyatakan bahwa penggunaan warna merah meningkatkan kecemasan pasien saat menunggu untuk di lakukan pelayanan di klinik gigi.

Warna yang kedua adalah warna hitam , warna tersebut adalah warna yang memebrikan kesan suram, gelap dan menkutkan namun juga elegan. Warna hitam juga melambangkan sesuatu yang negative, mengikat, kekuatan, formalitas, misteri, perasaan yang dalam, kesedihan dan kemarahan. Dari penjelasan warna tersebut maka penggunaan warna hitam secara polos tidak dianjurkan untuk dipakai pada dinding ruangan penjelasan tersebut juga di perkuat dari beberapa penelitian diatas yang menyata bahwa warna hitam meningkatkan kecemasan pada pasien.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil *Literature Review* mengenai pengaruh warna ruangan terhadap kecemasan pasien saat pelayanan di klinik gigi dapat di simpulkan bahwa warna dari suatu ruangan dapat mempengaruhi psikologi seseorang yang menggunakan ruangan tersebut baik untuk dokter atau pun pasien yang ada di ruangan tersebut. Bagi tenaga pendidik dan petugas kesehatan diharapkan bisa memilih warna yang tepat dalam pengecatan sebuah ruangan praktek sehingga pelaksanaan pelayanan di ruangan tersebut dapat berjalan lebih lancar lagi

DAFTAR PUSTAKA

1. Asmarawati, Lustiyawati S, 2018. Penerapan Terapi Bermain Mewarnai Gambar Untuk Menurunkan Tingkat Kecemasan Hospitalisasi Anak Usia Prasekolah. Sukabumi : Universitas Muhammadiyah.
2. Astuti S, 2020. Pengaruh Pelayannan Kesehatann Gigi dan Mulut terhadap Kepuasan Pasien. Medan : Universitas Prima Indonesia.

3. Aulia R, 2016. Gambaran Tingkat Kecemasan anak usia 6-8 tahun terhadap Pencabutan Gigi di Klinik. Medan : Poltekkes Kemenkes Medan Jurusan Keperawatan Gigi.
4. Babaji P dkk, 2018. *A Cross-Sectional of Child Preferences fo Dentist Attire and Syringe Type in Reduction of Dental Anxiety. Available at : <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/30534166/>* (diakses pada 05 November 2020).
5. Balitbangkes, 2018. Badan Litbangkes Kementerian Kesehatan RI. Available at : <https://www.litbang.kemkes.go.id/> (diakses: 28 Oktober 2020).
6. Bubna K, 2017. *Role of Colors in Pediatric Dental Practices. Available at : [https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/28422592/#:~:text=Results%3A%20The%20mean%20Corah's%20Dental,color%20yellow%20for%20happiness%20emotion.&text=In%20the%20non%20Danxious%20group,green%20\(p%3C0.05\)](https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/28422592/#:~:text=Results%3A%20The%20mean%20Corah's%20Dental,color%20yellow%20for%20happiness%20emotion.&text=In%20the%20non%20Danxious%20group,green%20(p%3C0.05))* (diakses 05 November 2020).
7. Harini N, 2015. Terapi Warna Untuk Mengurangi Kecemasan, Fakultas Psikologi. Malang : Universitas Muhammadiyah.
8. Karina, Salsabila, 2020. Pengaruh Terapi Imajinasi Terbimbing Dengan Warna Hijau Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Odontektomi di Rumah Sakit Islam Sultan Agung. Semarang : Universitas Sultan Agung.
9. Karmar S, 2018. *A Game of Colours, Changing Emotions in Chlidren : a pilot study. Available at : <https://link.springer.com/article/10.1007/s40368-018-0403-3>* (diakses 05 November 2020).
10. Kementerian Kesehatan (2020). "Pusat Data dan Informasi Kemenkes RI", https://www.kemendes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin/infodatin_gigi.pdf (diakses : 01 November 2020).
11. Kementerian Kesehatan (2018). "Pusat Data dan Informasi Kemenkes RI", https://www.kemendes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin/infodatin_gigi.pdf (diakses : 01 November 2020).
12. Moher D, Tugwell P, Welch AV, 2020. When To Replicate Systematic Reviews Of Interventions: Consensus Cheklist, *Online Journal.* (diakses 05 November 2020).
- Natasya T, A dkk, 2018. Perancangan Interior One Stop Klinik. *Avilable at : <http://publication.petra.ac.id/index.php/desain-interior/article/view/7222>* (diakses pada 03 November 2020).
13. Noviana D, Salim, 2017. Pengaruh Tanaman bunga berwarna biru muda terhadap penurunan tingkat kecemasan pasien yang akan melakukan penvaabutan gigi. Universitas Kristen Maranatha.
14. Novianti E, 2017. Perbandingan Pengaruh Warna Primer Dinding Ruang Klinik Dokter Gigi terhadap Kecemasan Pasien Dewasa. Universitas Gajah Mada (diakses 03 November 2020).
15. Novriyanti Y, 2019. Pengaruh Terapi Imajinasi Warna Hijau terhadap Laju dan Vesikositas Saliva. Semarang : Universitas Sultan Agung.
16. Nursalam, M.Nurs, 2020. Penulisan *Literature Review* dan *Systematic review* Pada Pendidikan Kesehatan. Surabaya : Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga (diakses 05 November 2020).
17. Paskalita M, 2018. Pengaruh Nuansa Warna Ruangan Klinik Terhadap Kecemasan Pasien Pada Pasien Anak – Anak. Jakarta : RSGM FKG Universitas Trisakti.
18. Pramanto R, Munayang H, Hutagalung B, Gambaran Tingkat Kecemasan Terhadap Tindakan Pencabutan Gigi Anak SD, *Jurnal Ilmiah Farmasi.* Manado : Universitas Sam Ratulangi.

19. Purwaningsih ED, 2020. Hubungan Presepsi Tindakan Pencabutan Gigi Rahang Atas Dengan Tingkat Kecemasan Pasien di Puskesmas, Poltekkes Kemenkes Yogyakarta. (diakses : 03 November 2020).
20. Ramadhany G, 2016. Pengaruh Warna Ruangan Terhadap Kecemasan Pasien, Fakultas Kedokteran Gigi. Jakarta : Universitas Trisakti.
21. Riskesdas (2018). "Riset Kesehatan Dasar, Laporan Nasional dan Provinsi 2018", <https://www.litbang.kemendes.go.id/laporan-riset-kesehatan-dasar-riskesdas/> (diakses : 01 November 2020).
22. Rosyidah S, 2018. Rumah Sakit Gigi dan Mulut di Kota Kendari. Kendari : Universitas Halu Oleo.
23. Sariningsih E, 1997. Upaya Memperoleh Penampilan Ruang Praktek Pribadi Dokter Gigi di Daerah yang Menarik dan Nyaman, *Jurnal Kedokteran Gigi*. Jakarta : Universitas Indonesia.
24. Sandjaja A, Sarjana W, Jusup I, 2017. Hubungan Antara Tingkat Kecemasan Dengan Tingkat Sugestibilitas Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Tahun Pertama, *Jurnal Kedokteran Diponegoro*. (diakses : 03 November 2020).
25. Swasty W, 2010. Buku Inspirasi Warna Interior Rumah Tinggal, Jakarta. (diakses : 03 November 2020)
26. Syafnidawaty, 2020. Pengertian *Literature Review*. Universitas Raharja. <https://raharja.ac.id/2020/10/13/literaturereview/#:~:text=Literature%20review%20berisi%20ulasan%2C%20rangkuman,biasanya%20ditempatkan%20pada%20bab%20awal>. (diakses 05 November 2020).
27. Tunawidjaja G dkk, 2015. Pengaruh Warna Dalam Desain Fasilitas Perawatan Gigi Ramah Anak. Malang : Institut Teknologi Nasional.
28. WHO, 2020. Oral Health Conditions. Available at: <https://who.int/news-room/fact-sheets/detail/oral-health> (diakses : 28 Oktober 2020).